



**ANALISIS MAKNA SIMBOLIK TRADISI CAHAPAN  
PADA MASYARAKAT OGAN DESA MUARA SAEH  
KECAMATAN MUARA JAYA KABUPATEN OGAN KOMERING ULU**

***ANALYSIS OF THE SYMBOLIC MEANING OF THE CAHAPAN TRADITION  
IN THE OGAN COMMUNITY MUARA SAEH VILLAGE  
MUARA JAYA DISTRICT OGAN KOMERING ULU REGENCY***

**Elham Saputera<sup>1</sup>, Akhmad Rosihan<sup>2</sup>, Bianca Virgiana<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Baturaja

Jl. Ki Ratu Penghulu No.2301, Karang Sari Baturaja OKU, Indonesia

<sup>2,3</sup>Universitas Baturaja

Jl. Ki Ratu Penghulu No.2301, Karang Sari Baturaja OKU, Indonesia

<sup>1</sup>[elhamsaputera@gmail.com](mailto:elhamsaputera@gmail.com); <sup>2</sup>[ahmad\\_rosihan@fisip.unbara.ac.id](mailto:ahmad_rosihan@fisip.unbara.ac.id); <sup>3</sup>[virgiana.bianca@gmail.com](mailto:virgiana.bianca@gmail.com)

Di terima tgl. 4 Februari 2021 Di revisi tgl. 5 Maret 2021 Di setujui tgl. 5 Juni 2021

**ABSTRACT**

*One culture that focuses on current research is the Cahapan tradition of the Ogan community, Muara Saeh Village, Muara Jaya District, OganKomerling Ulu Regency. The purpose of this study is to find out how this tradition was created and understand the meaning of each symbol that exists at each stage of the procession. This study uses the Symbolic Interaction Theory from George Herbert Mead with 3 theoretical concepts, namely mind (mind), self (self), and society (society). In this study, the researcher used a constructivist paradigm with qualitative research types and descriptive qualitative methods and used purposive sampling techniques. The results of this study indicate that the Cahapan tradition is a custom to welcome babies from the Ogan ethnic group in Muara Saeh Village, Muara Jaya District, OganKomerling Ulu Regency. This tradition has meaning at every stage of the procession and has meaning in the symbols that exist in this tradition. Broadly speaking, the tradition of Cahapan or welcoming babies has the meaning of being grateful for the blessings of God Almighty for being given the gift of a child, while the meanings in the symbols of this tradition have different meanings in each procession. This tradition is associated with the Symbolic Interaction Theory that the meaning at this stage of the Cahapan procession is created through a communication process and modified in a certain symbol which is meaningful to produce mutual agreement and culturally can be known and accepted by the community.*

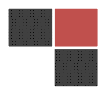
**Keywords:** Symbolic Meaning, tradition Cahapan, Ogan Society

**ABSTRAK**

Salah satu kebudayaan yang berfokus pada penelitian saat ini yaitu tradisi *Cahapan* pada masyarakat Ogan, Desa Muara Saeh, Kecamatan Muara Jaya, Kabupaten Ogan Komerling Ulu. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana terciptanya tradisi ini dan memahami makna dari setiap simbol yang ada pada setiap tahapan prosesinya. Penelitian ini menggunakan Teori Interaksi Simbolik dari George Herbert Mead dengan 3 konsep teori yaitu *mind* (pikiran), *self* (diri), dan *society* (masyarakat). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan paradigma konstruktivis dengan tipe penelitian kualitatif dan metode kualitatif deskriptif serta menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *Cahapan* merupakan adat sambut bayi khas etnis suku ogan yang ada di Desa Muara Saeh Kecamatan Muara Jaya Kabupaten Ogan Komerling Ulu. Tradisi ini memiliki makna pada setiap tahapan prosesinya serta memiliki makna pada simbol-simbol yang ada pada tradisi ini. Secara garis besar tradisi Cahapan atau sambut bayi ini memiliki makna yaitu mensyukuri nikmat Tuhan Yang Maha Esa atas diberikan karunia seorang anak, sedangkan untuk makna yang ada pada simbol-simbol tradisi ini memiliki makna yang berbeda-beda dalam setiap prosesinya. Tradisi ini dikaitkan dengan Teori Interaksi Simbolik bahwa makna pada tahapan prosesi Cahapan ini diciptakan melalui proses komunikasi dan dimodifikasi dalam suatu simbol tertentu yang bermakna untuk menghasilkan kesepakatan bersama dan secara budaya dapat diketahui dan diterima oleh masyarakat.

**Kata Kunci:** Makna Simbolik, Tradisi Cahapan, Masyarakat Ogan





## 1. PENDAHULUAN

Indonesia mempunyai banyak kebudayaan dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun di masyarakat oleh nenek moyang bangsa Indonesia. Warga Negara Indonesia diharapkan dapat menjaga dan melestarikan tradisi budaya yang ada di masyarakat, agar budaya-budaya Indonesia tidak hilang seiring dengan perkembangan zaman. Kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat, dengan adanya kebudayaan maka manusia sebagai anggota masyarakat dapat mengembangkan kemampuan di dalam dirinya untuk menjaga dan melestarikan kebudayaannya. Kebudayaan-kebudayaan yang ada di Indonesia, sekarang ini kurang diminati oleh masyarakat, disebabkan oleh pengaruh budaya modern yang masuk ke kalangan masyarakat Indonesia. Kebudayaan sebagai kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Soekanto, 2018).

Budaya berasal dari bahasa Sangsekerta yaitu, *Buddayah*, yang berasal dari bentuk jamak *Buddhi*, (budi dan akal), yang berarti hal-hal yang berhubungan dengan budi dan akal manusia (Neonub& Habsari, 2017). Budaya adalah gaya hidup yang dinamis dan dimiliki bersama oleh suatu komunitas masyarakat yang diwariskan dari generasi ke generasi, yang di dalamnya terdiri atas unsur-unsur yang kompleks, termasuk sistem agama, politik, adat-istiadat, bangsa, berkakas pakaian, bangunan dan karya seni .

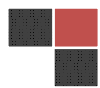
Budaya suatu daerah akan berbeda dengan daerah lainnya, sehingga kebudayaan memegang peran penting dalam kehidupan manusia, dengan adanya kebudayaan, manusia merasakan adanya ketenangan batin yang tidak didapatkan dimanapun. Manusia dapat bersosialisasi dengan makhluk yang lain, perubahan kebudayaan tersebut disebabkan faktor lingkungan, faktor alam, dan faktor manusia itu sendiri serta berbagai faktor lainnya yang menimbulkan keragaman budaya tersebut. Martin dan Nakayama dalam (Auli & Hanif, 2020) mendefinisikan budaya (*culture*) “sebagai pola yang dipelajari dari perilaku dan sikap yang disebar oleh sebuah kelompok masyarakat” . Walaupun banyak terdapat perbedaan definisi mengenai budaya, hal tersebut justru lebih menawarkan fleksibilitas dalam melakukan pendekatan pada suatu topik permasalahan, yaitu dengan memahami dan menganalisis kompleksitas konsep-konsep dari prespektif yang berbeda-beda pada komunikasi budaya.

Tradisi dari dulu sampai sekarang bukan merupakan sesuatu yang *stagnan*, karena itu diwariskan dari satu orang atau antar generasi, sehingga sering kali terdapat perubahan-perubahan, baik dalam skala besar maupun kecil. Dalam tradisi ada dua hal yang sangat penting, yakni pewarisan dan konstruksi, pewarisan pada proses penyebaran tradisi itu sendiri dari masa ke masa, sedangkan konstruksi menunjuk kepada proses pembentukan atau penanaman tradisi kepada orang lain (Redfield, 2012).

Anak adalah anugerah terindah yang diberikan Allah, sebagai satu amanah yang harus dijalankan dengan baik. Kehadiran anak bagi orang tua, terlebih anak pertama mampu membawa dan menambah keharmonisan hubungan dalam keluarga. Ada harapan besar dari setiap hal yang dilakukan oleh orang tua demi menyambut kelahiran buah hatinya. Untuk itu, orang tua sering kali melakukan berbagai upaya agar anak yang dilahirkan nantinya memperoleh kemudahan mulai dari proses kelahiran bayi sampai kelahiran (Rifai, 2017).

Salah satu tradisi yang sampai saat ini masih dilaksanakan di Desa Muara Saeh Kecamatan Muara Jaya Kabupaten Ogan Komering Ulu adalah *Cahaman*. *Cahaman* yaitu upacara tradisional syukuran atas kelahiran bayi yang dilaksanakan dalam rangka menyambut kelahiran bayi dan pemberian nama. Bagi Masyarakat Ogan Desa Muara Saeh Kecamatan Muara Jaya Kabupaten Ogan Komering Ulu tradisi *Cahaman* ini adalah sebuah tradisi yang harus dilakukan karena menurut





kepercayaan masyarakat Ogan Desa Muara Saeh Kecamatan Muara Jaya Kabupaten Ogan Komering Ulu jika tradisi *Cahapan* ini tidak dilaksanakan maka bayi akan mengalami sakit yang tidak bisa disembuhkan dengan ilmu kedokteran. Masyarakat yang bertempat tinggal di Desa Muara Saeh Kecamatan Muara Jaya Kabupaten Ogan Komering Ulu hingga saat ini masih memegang tradisi yang diwariskan turun temurun ini.

Salah satu ritual yang menarik dalam tradisi *Cahapan* di Desa Muara Saeh Kecamatan Muara Jaya Kabupaten Ogan Komering Ulu adalah orang tua bayi diwajibkan untuk membayar ayam, kambing, sapi atau kerbau sebagai rasa syukur atas rezeki yang diberikan kepada mereka yaitu seorang anak. Pembayaran ini harus dilakukan karena jika tidak maka si bayi akan sakit. Nilai pembayaran yang diberikan disesuaikan dengan kemampuan orang tua bayi. Dari pemikiran yang telah ditemukan di atas maka penulis tertarik melakukan penelitian tentang Makna Simbolik Tradisi *Cahapan* Pada Masyarakat Ogan Desa Muara Saeh Kecamatan Muara Jaya Kabupaten Ogan Komering Ulu.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah “Bagaimana Makna Simbolik Tradisi *Cahapan* Pada Masyarakat Ogan Desa Muara Saeh Kecamatan Muara Jaya Kabupaten Ogan Komering Ulu. Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui Makna Simbolik Tradisi *Cahapan* Pada Masyarakat Ogan Desa Muara Saeh Kecamatan Muara Jaya Kabupaten Ogan Komering Ulu.

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diambil peneliti, maka manfaat dari pelaksanaan penelitian ini adalah Penelitian ini diharapkan bisa melengkapi khazanah keilmuan serta dapat menjelaskan permasalahan mengenai makna simbolik dalam tradisi *Cahapan* dengan menggunakan perspektif komunikasi yang ada khususnya komunikasi budaya serta dapat digunakan dalam menambah literature ilmu sosial berbagai dimensi yang berkaitan dengan studi tentang tradisi *Cahapan* pada Desa Muara Saeh Kecamatan Muara Jaya Kabupaten Ogan Komering Ulu. Untuk memahami tentang studi tentang Makna Simbolik dalam tradisi *Cahapan* pada Desa Muara Saeh Kecamatan Muara Jaya Kabupaten Ogan Komering Ulu, agar adat yang menjadi ciri khas tersebut tetap terjaga dan mampu mempertahankan budaya yang dimiliki. Melalui penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi dan evaluasi dalam menjaga kelestarian adat istiadat dengan adanya perubahan sosial dan pembangunan masyarakat daerah dengan pembinaan yang sesuai dengan peraturan lembaga adat maupun ketua adat agar asset daerah yang menjadi keunikan tersebut tidak akan pernah pudar.

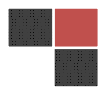
## **1.1 Penelitian Terdahulu**

### **a. Makna Simbolik Bahasa Ritual Pertanian Masyarakat Bali**

Penelitian ini dilakukan oleh Sartini Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga tahun 2017. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis makna simbolik bahasa ritual pertanian masyarakat Bali. Penelitian ini menggunakan metode interpretif dari jenis penelitian deskriptif kualitatif. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana makna simbolik bahasa ritual pertanian masyarakat Bali. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara dan pustaka (Sartini, 2017).

Dari analisis terhadap wacana ritual pertanian, dapat disimpulkan bahwa makna simbolik ritual yang dilakukan petani adalah (1) ucapan terima kasih kepada Tuhan atas anugrah panen yang baik dan melimpah, (2) permohonan izin kepada Ibu Pertiwi sebagai manifestasi Tuhan penguasa tanah karena para petani akan mengerjakan sawah; (3) permohonan keselamatan kepada Tuhan (Dewi Sri) agar





pertanian dapat berhasil baik, (4) persembahkan kepada penguasa sawah agar terhindar dari segala macam hama yang merusak tanaman, (5) menjaga keseimbangan lingkungan. Dalam filosofi masyarakat Hindu Bali hal itu merupakan penerapan konsep *Tri Hita Karana*.

Sedangkan perbedaan dari penelitian ini adalah penelitian ini lebih memfokuskan pada analisis makna simbolik dalam tradisi *Cahapan* pada masyarakat Desa Muara Saeh Kecamatan Muara Jaya Kabupaten Ogan Komering Ulu dengan menggunakan teori interaksi simbolik.

**b. Makna Simbolik Ritual Pengobatan Tradisional *Togak Belian* Di Desa Koto Rajo, Kecamatan Kuantan Hilir Seberang Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau**

Berdasarkan hasil penelitian ini disimpulkan bahwa makna situasi simbolik dalam ritual *togak belian* di Desa Koto Rajo terdiri dari objek fisik dan objek sosial yang pemaknaannya berhubungan dengan filosofis dan historis budaya Desa Koto Rajo. Objek fisik dalam ritual *togak belian* antara lain adalah sesajen atau perlengkapan ritual dan alat musik yang memiliki makna tertentu. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini adalah penelitian ini lebih memfokuskan pada analisis makna simbolik dalam tradisi *Cahapan* pada masyarakat Desa Muara Saeh Kecamatan Muara Jaya Kabupaten Ogan Komering Ulu dengan menggunakan teori interaksi simbolik.

**c. Etnografi Komunikasi Ritual Tingkeban Neloni dan Mitoni Studi Etnografi Komunikasi Bagi Etnis Jawa di Desa Summersuko**

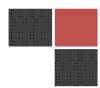
Hasil dari temuan penelitian bahwa komunikasi ritual tujuh bulanan adalah sebuah kegiatan ritual yang dilakukan dirumah sendiri atau dirumah dari orang tua calon ayah atau ibu, dan dihadiri oleh kerabat tetangga dan masyarakat Desa Summersuko. Peristiwa komunikatif dalam ritual tujuh bulanan, topik, fungsi dan tujuan, *setting*, partisipan, bentuk pesan, isi pesan, urutan tindakan, kaidah interaksi dan norma-norma, Sedangkan dalam kegiatan komunikatif seperti yang mengetahui dan memahami pelaksanaan tujuh acara bulanan adalah pembawa acara dalam tujuh bulanan (*tingkeban*) (Rifa'i, 2017).Sedangkan perbedaan dari penelitian ini adalah penelitian ini lebih memfokuskan pada analisis makna simbolik dalam tradisi *Cahapan* pada masyarakat Desa Muara Saeh Kecamatan Muara Jaya Kabupaten Ogan Komering Ulu dengan menggunakan teori interaksi simbolik.

## 1.2 Teori Interaksi Simbolik

Interaksi simbolik adalah interaksi yang memunculkan makna khusus dan menimbulkan interpretasi atau penafsiran. Simbolik berasal dari kata simbol yakni tanda yang muncul dari hasil kesepakatan bersama. Bagaimana suatu hal menjadi perspektif bersama, bagaimana suatu tindakan memberi makna-makna khusus yang hanya dipahami oleh orang-orang yang melakukannya. Teori interaksi simbolik Menurut Mulyana (2012), mengatakan bahwa membahas tentang diri, diri sosial, termasuk pengendalian dari perspektif orang lain, interpretasi dan makna-makna lain yang muncul dalam interaksi tersebut ada tiga premis yang dibangun dalam interaksi simbolik, (1) Manusia bertindak berdasarkan makna-makna; (2) Makna tersebut didapatkan dari interaksi dengan orang lain, (3) Makna tersebut berkembang dan disempurnakan ketika interaksi tersebut berlangsung. Asumsi-asumsi interaksionisme simbolis menurut Blumer bertumpu pada tiga premis ;

- a. Manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna-makna yang dimiliki benda-benda itu bagi mereka.





- b. Makna-makna itu merupakan hasil dari interaksi sosial dalam masyarakat manusia satu dengan manusia lainnya.
- c. Makna-makna dimodifikasikan dan ditangani melalui suatu proses penafsiran yang digunakan oleh setiap individu dalam keterlibatannya dengan tanda-tanda yang dihadapinya. Disempurnakan di saat proses interaksi sosial berlangsung (Ritzer, 2014).

Makna-makna yang berasal dari interaksi dengan orang lain, terutama dengan orang yang dianggap cukup berarti. Sebagaimana dinyatakan Blumer, bagi seseorang, makna dari sesuatu berasal dari cara-cara orang lain bertindak terhadapnya dalam kaitannya dengan sesuatu. Tindakan-tindakan yang dilakukan akan melahirkan batasan sesuatu bagi orang lain (Auli & Hanif ‘ Assa’ad, 2020). Sebelum memberikan makna atas sesuatu, terlebih dahulu aktor melakukan serangkaian kegiatan olah mental: memilih, memeriksa, mengelompokkan, membandingkan, memprediksi, dan mentransformasi makna dalam kaitannya dengan situasi, posisi, dan arah tindakannya.

Interaksionisme simbolis yang digagas oleh Blumer mengandung ide-ide dasar dan dapat diringkas sebagai berikut (Auli & Hanif ‘ Assa’ad, 2020):

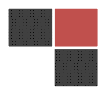
- a. Masyarakat terdiri dari manusia yang berinteraksi. Kegiatan tersebut saling bersesuaian melalui tindakan bersama, membentuk apa yang dikenal sebagai organisasi atau struktur sosial.
- b. Interaksi terdiri dari berbagai kegiatan manusia yang berhubungan dengan kegiatan manusia lain. Interaksi simbolis mencakup penafsiran tindakan.
- c. Manusia tidak hanya mengenal obyek eksternal, namun juga melihat dirinya sendiri.
- d. Tindakan manusia adalah tindakan interpretatif yang dibuat oleh manusia itu sendiri. Seperti dikatakan oleh Blumer pada dasarnya tindakan manusia terdiri dari pertimbangan atas berbagai hal yang diketahuinya dan melahirkan serangkaian kelakuan atas dasar bagaimana mereka menafsirkan hal tersebut. Hal-hal yang dipertimbangkan mencakup berbagai masalah seperti keinginan dan kemauan, tujuan dan sarana yang tersedia untuk mencapainya, serta tindakan yang diharapkan dari orang lain, gambaran tentang diri sendiri, dan hasil dari cara bertindak tertentu.
- e. Tindakan tersebut saling dikaitkan dan disesuaikan oleh anggota-anggota kelompok; hal ini disebut sebagai tindakan bersama yang dibatasi sebagai; organisasi sosial dari perilaku tindakan-tindakan berbagai manusia. Sebagian besar tindakan bersama tersebut berulang-ulang dan stabil, melahirkan apa yang disebut dengan “kebudayaan” dan “aturan sosial”.

Pokok-pokok premis pendekatan interaksi simbolik adalah masyarakat terdiri dari individu-individu yang memiliki kedirian mereka sendiri (yakni membuat indikasi untuk dirinya sendiri). Tindakan individu itu merupakan suatu konstruksi dan bukan sesuatu yang lepas begitu saja, yakni keberadaannya dibangun oleh individu melalui penafsiran situasi di mana dia bertindak, sehingga kelompok atau tindakan kolektif itu sendiri dari beberapa susunan tindakan beberapa individu, yang disebabkan oleh penafsiran individu atau pertimbangan individu terhadap tindakan yang lainnya” (Auli & Hanif ‘ Assa’ad, 2020)

Interaksi adalah proses ketika kemampuan berpikir dikembangkan dan diekspresikan atau diperlihatkan terhadap oranglain. Interaksionisme simbolik memahami bahasa sebagai sistem simbol yang digunakan dalam memaknai berbagai hal. Interaksi yang berlangsung pada seseorang akan mempertimbangkan orang lain dalam memutuskan sebuah tindakan, mereka akan menyesuaikan aktivitas dengan aktivitas orang lain.







Individu dalam interaksionisme simbolik Herbert Blumer memiliki prinsip-prinsip dasar diantaranya:

- a. Manusia bertindak terhadap sesuatu ditopang oleh kemampuan berpikir.
- b. Kemampuan berpikir dibentuk oleh terjadinya interaksi sosial.
- c. Dalam interaksi sosial orang mempelajari makna dan simbol yang memungkinkan mereka menggunakan kemampuan berpikir tersebut.
- d. Makna dan simbol memungkinkan orang melakukan tindakan dan interaksi khas manusia.
- e. Orang mampu memodifikasi atau mengubah makna dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan tafsir mereka terhadap situasi tersebut.
- f. Orang mampu melakukan modifikasi dan perubahan ini, sebagian karena kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan diri mereka sendiri, yang memungkinkan mereka memikirkan tindakan yang mungkin dilakukan, menjajaki keunggulan dan kelemahan relatif mereka, dan selanjutnya memilih.
- g. Jalinan pola tindakan dengan interaksi ini kemudian menciptakan kelompok dan masyarakat.
- h. Masyarakat terdiri dari manusia yang bertindak, dan kehidupan masyarakat dapat dilihat sebagai terdiri dari tindakan mereka". Blumer dalam (Auli & Hanif ' Assa'ad, 2020)

Interaksionisme simbolik akan memberikan penjelasan mengenai simbol-simbol interaksi yang terjadi diantara penghuni panti asuhan. Bagaimana mereka saling berinteraksi setiap harinya dan melakukan simbol baik berupa ekspresi, stimulasi maupun isyarat gerakan tubuh. .

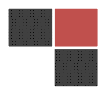
### 1.3 Kerangka Pikir

Pada penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik. Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*mind*) mengenai diri (*self*), dan hubungannya di tengah interaksi social, dan bertujuan akhir untuk mediasi serta menetap. Model interaksional merujuk pada sebuah model komunikasi yang dikembangkan oleh para ilmuwan sosial yang menggunakan perspektif. interaksi simbolik, dengan tokoh utamanya George Herbert Mead, salah seorang muridnya, Herbert Blummer. Model interaksional sebenarnya sangat sulit untuk digambarkan dalam model diagramatik, karena karakternya yang kualitatif, nonsistemik, dan nonlinier. Menurut model interaksional ini, orang-orang sebagai peserta komunikasi bersifat aktif, reflektif dan kreatif, menafsirkan, menampilkan perilaku yang rumit dan sulit diramalkan. Paham ini menolak bahwa individu adalah organisme pasif (seperti dalam model stimulus-respons atau model-model komunikasi lain yang berorientasi efek), yang perilakunya ditentukan oleh kekuatan-kekuatan atau struktur di luar dirinya. Dalam konteks ini, Blummer mengemukakan tiga premis yang menjadi dasar model ini.

Pertama, manusia bertindak berdasarkan makna yang diberikan individu terhadap lingkungan sosialnya (simbol verbal, simbol nonverbal, lingkungan fisik). Tema pertama pada interaksi simbolik berfokus pada pentingnya membentuk makna bagi perilaku manusia, dimana dalam teori interaksi simbolik tidak bisa dilepaskan dari proses komunikasi, karena awalnya makna itu tidak ada artinya, sampai pada akhirnya di konstruksi secara interpretatif oleh individu melalui proses interaksi, untuk menciptakan makna yang dapat disepakati secara bersama.

Kedua, makna berhubungan langsung dengan interaksi sosial yang dilakukan individu dengan lingkungan sosialnya. Tema kedua pada interaksi simbolik berfokus pada pentingnya "Konsep diri" atau "*Self-Concept*". Tema interaksi simbolik ini menekankan pada pengembangan konsep diri melalui individu tersebut secara aktif, didasarkan pada interaksi sosial dengan orang lainnya.





Ketiga, makna diciptakan, dipertahankan, dan diubah lewat proses penafsiran yang dilakukan individu dalam berhubungan dengan lingkungan sosialnya. Oleh karena individu terus berubah, masyarakat pun berubah melalui interaksi. Jadi interaksilah yang dianggap variabel penting yang menentukan perilaku manusia, bukan struktur masyarakat. Struktur itu sendiri tercipta dan berubah karena interaksi manusia. Tema terakhir pada interaksi simbolik iniberkaitan dengan hubungan antara kebebasan individu dan masyarakat (*society*), dimana asumsi ini mengakui bahwa norma-norma sosial membatasi perilaku tiap individunya, tapi pada akhirnya tiap individu-lah yang menentukan pilihan yang ada dalam sosial kemasyarakatannya. Fokus dari tema ini adalah untuk menjelaskan mengenai keteraturan dan perubahan dalam proses sosial. Konsep diri memberikan sebuah motif penting untuk berperilaku, orang dan kelompok-kelompok dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial, dan struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial

## 2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme. Menurut Creswell (2014), paradigma konstruktivisme sosial individu-individu berusaha memaknai makna-makna yang beragam. Penelitian ini memiliki tujuan untuk memahami kejadian atau peristiwa sosial yang merupakan karakteristik dari paradigma konstruktivisme. Sedangkan dalam (Neuman, 2015) menjelaskan bahwa paradigma konstruktivisme merupakan upaya untuk memahami dan menjelaskan tindakan sosial yang bermakna. Menurut paradigma konstruktivisme realitas sosial yang diamati oleh seseorang tidak dapat digeneralisasikan pada semua orang, seperti yang biasa dilakukan oleh kaum positivis.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hal ini merupakan suatu pilihan untuk mencapai pengertian fakta sosial dalam suatu penelitian melalui pendeskripsian mendalam sehingga akan diperoleh suatu makna gejala sosial yang diamati ( Pujileksono, 2015). Sifat penelitian ini adalah deskriptif, yang dimaksud sebagai upaya eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan masalah dan unit yang diteliti. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menarik generasi yang menjelaskan variabel-variabel yang menyebabkan suatu gejala atau kenyataan sosial.

Fenomena dalam penelitian ini adalah mengenai makna simbolik dalam tradisi *Cahaman* pada Desa Muara Saeh Kecamatan Muara Jaya Kabupaten Ogan Komering Ulu. Hal ini dimaksud untuk dapat lebih memahami gambaran yang lebih mendalam tentang makna simbolik dalam tradisi *Cahaman* pada Desa Muara Saeh Kecamatan Muara Jaya Kabupaten Ogan Komering Ulu. Data yang telah digali, diteliti, dan dikumpulkan dalam kegiatan penelitian, maka harus mengusahakan akan kebenarannya. Dalam penelitian kualitatif terdapat beberapa cara yang dapat dipilih dalam rangka mengembangkan validitas penelitian, yaitu berupa teknik triangulasi dan review informan (Auli & Hanif ' Assa'ad, 2020).

Menurut (Auli & Hanif ' Assa'ad, 2020) terdapat beberapa macam triangulasi data, yaitu:

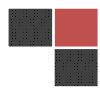
a. Triangulasi Sumber

Membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda. Misalnya membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara.

b. Triangulasi teori

Teknik Triangulasi teori dilakukan dalam menguji keabsahan data menggunakan perspektif lebih dari satu dalam membahas permasalahan-permasalahan yang dikaji, sehingga dapat dianalisis dan ditarik kesimpulan yang lebih utuh dan menyeluruh.





c. Triangulasi metode

Triangulasi metode dapat dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data. Pada penelitian ini, peneliti menggabungkan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis seperti buku dan dokumen lainnya.

Peneliti menggunakan teknik penelitian triangulasi sumber data dalam penelitian ini.

Teknik triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya selain wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat, dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, gambar atau foto. Tentu masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti.

## 2.1 Deskripsi Informan

### a. Informan 1

Informan pertama bernama Ramik yang usianya 85 tahun. Beliau lahir di Desa Muara Saeh, 05 Februari 1936. Informan adalah seorang ibu rumah tangga. Informan merupakan tokoh adat atau tokoh masyarakat yang ada di Desa Muara Saeh Kecamatan Muara Jaya Kabupaten Ogan Komering Ulu. Informan bertempat tinggal di Desa Muara Saeh Kecamatan Muara Jaya Kabupaten Ogan Komering Ulu.

Informan adalah tokoh adat yang sangat dihormati di lingkungan Desa Muara Saeh Kecamatan Muara Jaya Kabupaten Ogan Komering Ulu. Beliau dianggap memahami adat istiadat Ogan dengan baik dan dianggap memahami makna, tujuan, dan tahapan-tahapan tradisi *Cahaman* pada prosesi sambutan masyarakat Desa Muara Saeh Kecamatan Muara Jaya Kabupaten Ogan Komering Ulu.

### b. Informan II

Informan kedua bernama Subaidah yang usianya 56 tahun. Beliau lahir di Desa Muara Saeh Kecamatan Muara Jaya Kabupaten Ogan Komering Ulu, 11 Maret 1965. Informan adalah seorang paranormal yang ada di Desa Muara Saeh Kecamatan Muara Jaya Kabupaten Ogan Komering Ulu yang memiliki pengetahuan tentang tradisi *Cahaman* pada prosesi sambutan masyarakat Desa Muara Saeh Kecamatan Muara Jaya Kabupaten Ogan Komering Ulu.

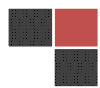
Informan adalah penduduk yang sudah lama tinggal di Desa Muara Saeh Kecamatan Muara Jaya Kabupaten Ogan Komering Ulu. Beliau dianggap memahami adat istiadat Ogan dengan baik dan dianggap memahami makna, tujuan, dan tahapan-tahapan tradisi *Cahaman* pada masyarakat Desa Muara Saeh Kecamatan Muara Jaya Kabupaten Ogan Komering Ulu.

### c. Informan III

Informan ketiga bernama Daumi yang usianya 52 tahun. Beliau lahir di Desa Muara Saeh Kecamatan Muara Jaya Kabupaten Ogan Komering Ulu, 17 Agustus 1969. Informan adalah seorang yang bekerja sebagai petani. Informan adalah masyarakat yang pernah melakukan tradisi *Cahaman* pada prosesi sambutan masyarakat Desa Muara Saeh Kecamatan Muara Jaya Kabupaten Ogan Komering Ulu. Informan bertempat tinggal di Ogan, Desa Muara Saeh Kecamatan Muara Jaya Kabupaten Ogan







Komerling Ulu. Informan merupakan penduduk asli yang ada di Desa Muara Saeh Kecamatan Muara Jaya Kabupaten Ogan Komerling Ulu yang telah melaksanakan tradisi *Cahapan* pada prosesi sambutan masyarakat Desa Muara Saeh Kecamatan Muara Jaya Kabupaten Ogan Komerling Ulu.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, dapat diketahui bahwa wujud dari kebudayaan salah satunya adalah tradisi sambutan bayi. Setiap daerah tentunya memiliki adat atau tradisi sambutan bayi yang berbeda-beda. Sama halnya yang ada di Desa Muara Saeh Kecamatan Muara Jaya Kabupaten Ogan Komerling Ulu yang berbeda dengan daerah lainnya. Adat ini bisa kita jumpai di Desa Muara Saeh kecamatan Muara Jaya, tradisi ini sudah ada semenjak leluhur-leluhur pendiri Desa Muara Saeh itu sendiri, tradisi sambutan bayi ini juga dikatakan sebagai tradisi *Cahapan*. Terdapat beberapa tahapan di dalam tradisi ini serta terdapat peralatan yang harus disiapkan dalam tradisi ini yang memiliki makna berbeda-beda.

Sebuah tradisi dalam masyarakat yang berupa ritual upacara adat merupakan salah satu wujud peninggalan kebudayaan dari nenek moyang. Di dalamnya terkandung usaha untuk menciptakan suasana hidup yang aman, tentram, lestari, dan rezeki yang berlimpah. Beberapa masyarakat adat tradisional masih mempercayai bahwa ritual merupakan salah satu cara untuk merealisasikan tujuan tersebut. Sehingga menjadi stigma (keyakinan) yang melekat pada masyarakat tradisional bahwa sudah sewajarnya apabila upacara tersebut harus dilakukan.

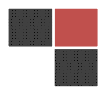
Pada umumnya Nenek moyang dari masyarakat suku Ogan mengakui dan menyatakan bahwa adat *Cahapan* bertitik tolak dan berpedoman pada ajaran Islam dan terjadinya adat *Cahapan* ini adalah hasil rapat/musyawarah para puyang Nenek moyang dari masyarakat suku Ogan yang berasal dari desa Muara saeh. Tradisi *Cahapan* merupakan lambang kasih sayang orang tua kepada anak, dengan harapan semoga memperoleh kesehatan dan keselamatan dalam hidupnya senantiasa akan memperoleh lipahan barokah dan karunia dari Allah SWT.

Berdasarkan analisis penelitian, peneliti menganalisis hasil penelitian menggunakan teori Interaksi Simbolik. Teori interaksi simbolik merupakan ilmu yang mempelajari tentang membentuk suatu makna melalui proses komunikasi. Melalui proses komunikasi itulah tercipta suatu makna dalam simbol tertentu pada setiap tahapannya.

Berdasarkan teori Interaksi Simbolik yaitu konsep *mind* (pikiran) tentang bagaimana manusia bertindak terhadap manusia lain berdasarkan makna yang diberikan manusia lain. Asumsi ini dikaitkan dalam prosesi *Cahapan* seperti dapat dilihat dari prosesi bayi sebelum dicahap dilakukan harus dimandikan dengan air rendaman alat atau syarat-syarat dalam tradisi *Cahapan* sebagai tanda membersihkan dan mensucikan anak tersebut yang mengandung nilai moral. Lalu *Cahapan* dilakukan oleh orang tua bayi pada saat pemberian nama untuk bayi sambil mengucapkan akan menyembelih seekor kambing atau kerbau pada saat anak sudah menikah atau dewasa yang bermakna telah diterimanya anak tersebut dan bertujuan untuk memohon kesehatan dan keselamatan untuk anak sebagai wujud kasih sayangnya kepada anak tersebut. Ini mengandung nilai keindahan dan nilai moral. Kemudian nilai yang terkandung pada prosesi sambutan bayi adalah nilai keagamaan dimana orang tuanya memberikan doa-doa yang bermakna sebagai lambang kasih sayang orang tua kepada anak, dengan harapan semoga anak tersebut akan selalu sehat dan selamat.

Berdasarkan interaksi simbolik yaitu simbol *self* (diri) dalam tradisi *Cahapan* dikatakan bahwa setiap perlengkapan yang digunakan sebagai syarat dari tradisi pada prosesi sambutan bayi masyarakat Ogan Desa Muara saeh Kecamatan Muara Jaya Kabupaten Ogan Komerling Ulu ini memiliki makna tersendiri sehingga semua syarat tersebut harus diadakan, seperti uang receh dan mas yang





melambangkan kerezekian dan kewibawaan, sebuah besi atau pisau kecil yang terbuat dari besi yang melambangkan kekebalan, selanjutnya bunga-bunga yang memiliki makna bercahaya atau bersinar, lalu ada telur ayam yang mempunyai makna agar anak mempunyai muka lonjong telur, selanjutnya makna dari tahapan yang di lakukan seperti memandikan bayi dengan rendaman seluruh perlengkapan yang sudah di siapkan sebelumnya yang mempunyai makna untuk membersihkan anak atau mensucikan anak, serta tahap pemberian nama dan berlangsung pemberian cahap berupa hewan yang selanjutnya memohon agar anak tersebut sehat walafiat hingga dewasa atau menikah.

Suatu tradisi selalu mengalami perubahan dan perkembangan dari masa ke masa, sehingga bersifat dinamis. Pada dasarnya memahami tradisi berarti juga mendalami suatu makna, dan simbol yang dijadikan acuan oleh suatu komunitas pendukungnya, dan simbol ini berkaitan dengan identitas suatu komunitas. Manusia adalah makhluk budaya, dan budaya manusia penuh dengan simbol simbol, sehingga dapat dikatakan bahwa budaya manusia penuh diwarnai dengan simbolisme, yaitu suatu tata pemikiran atau paham yang menekankan atau mengikuti pola-pola yang mendasarkan diri kepada simbol-simbol. Sepanjang sejarah kebudayaan manusia, simbol-simbol telah menjadi bagian dari kehidupan mereka sebagai makhluk yang berbudaya. Simbol tersebut tertuang dalam tingkah laku, bahasa, ilmu pengetahuan, religi ataupun tradisi yang mereka tanamkan dalam bermasyarakat.

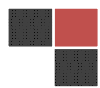
Pada masyarakat di Desa Muara Saeh Kecamatan Muara Jaya Kabupaten Ogan Komering Ulu sendiri, ketika ingin memperoleh rasa aman, ketentraman dan perlindungan dalam kehidupannya, dan keinginan untuk berinteraksi satu sama lain, hal ini merupakan kebutuhan nalurilah yang ada setiap individu-individunya. Keinginan yang sama inilah kemudian mendorong masyarakat untuk memenuhi kebutuhan tersebut bersama-sama. Oleh masyarakat di Desa Muara Saeh Kecamatan Muara Jaya Kabupaten Ogan Komering Ulu, hal ini diwujudkan dalam pelaksanaan tradisi Cahapan pada prosesi sambut bayi masyarakat Ogan Desa Muara Saeh Kecamatan Muara Jaya Kabupaten Ogan Komering Ulu yang mereka laksanakan secara turun-temurun dan terus dijaga keberadaannya oleh masyarakat tersebut.

Tradisi Cahapan pada prosesi sambut bayi masyarakat Ogan Desa Muara Saeh Kecamatan Muara Jaya Kabupaten Ogan Komering Ulu sangat dihargai. Dalam tradisi *Cahapan* adalah adat sambut bayi masyarakat Ogan Desa Muara Saeh Kecamatan Muara Jaya Kabupaten Ogan Komering Ulu yang tidak hanya melibatkan keluarga inti, tapi juga seluruh keluarga besar sehingga jika saudara, kakak dan adik, paman dan bibi, serta para sesepuh ikut terlibat dalam mempersiapkan sambut bayi ini. Hakikatnya mendoakan agar anak selalu diberikan oleh Allah SWT kesehatan dan keselamatan. Motivasi yang mendorong dilakukannya penyelenggaraan rangkaian tradisi *Cahapan* ini sebagai sarana agar memohon mendapat berkah dari Tuhan.

Sedangkan Sesuai dengan teori Interaksi Simbolik yang memiliki konsep *society* (masyarakat) bahwa Tradisi *Cahapan* ini sudah di wariskan turun temurun dari nenek moyang, nilai tradisi ini sangat baik karna tujuannya mensyukuri nikmat yang telah di berikan dan permohonan agar hidup si anak menjadi sehat selamat hingga dewasa. Tradisi *Cahapan* dapat diterima ditengah-tengah kehidupan manusia diperoleh karena manusia memaknai ruang dan waktu. Makna itu akan bersifat intersubjektif karena ditumbuh-kembangkan secara dalam individual, namun dihayati secara bersama, diterima, dan disetujui oleh masyarakat hingga menjadi latar budaya yang terpadu bagi fenomena yang digambarkan. Sistem nilai budaya terdiri dari konsepsi konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Karena itu, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia untuk mendekatkan diri pada Allah SWT.

Makna atau pesan verbal dan non verbal dalam tradisi ini yaitu yang di lakukan pada saat pemberian nama dan setelah penebusan yang di lakukan pada saat anak tersebut dewasa atau menikah,





kegiatan ini dilakukan dengan bacaan ayat-ayat alqu'an serta di iringi doa-doa. Makna atau pesan yang ada dalam kegiatan itu berupa ungkapan rasa syukur karna anak tersebut tumbuh dewasa dengan sehat hingga sampai ia menikah. Dengan adanya kegiatan ini bertujuan menyampaikan mengingatkan kepada masyarakat bahwa masih berjalanya tradisi *Cahapan* di Desa Muara saeh Kecamatan Muara Jaya Kabupaten Ogan Komering Ulu.

Selanjutnya makna atau pesan nonverbal dalam tradisi ini dapat dilihat dari semua perlengkapan dan semua tahapan yang ada pada tradisi ini, dimana peralatan dan tahapan tersebut memiliki makna tersendiri. Adapun alasan masyarakat menggunakan alat-alat seperti telur yaitu karna bentuknya yang mulus sehingga masyarakat beranggapan agar anak tersebut mempunyai muka yang mulus juga serta baik budi pekertinya, selanjutnya bunga-bunga yang dianggap masyarakat memiliki bau yang harum dan keindahan yang luar biasa sehingga masyarakat menganggap dengan memakai bunga ini agar anak bercahaya dan bersinar, selanjutnya uang dan mas dalam tradisi ini dianggap bahwa setiap manusia tidak ada yang menginginkan kemiskinan dan segala sesuatu membutuhkan uang, maka masyarakat beranggapan bahwa jika menggunakan peralatan ini agar anak selalu dikelilingi rezeki, selanjutnya besi seperti yang diketahui bahwa besi merupakan benda keras yang susah untuk dihancurkan, sehingga masyarakat muara saeh beranggapan agar anak menjadi kebal.

Berdasarkan hasil penelitian ini juga terlihat adanya pergeseran budaya. Hal ini dapat dilihat dengan adanya perubahan dalam peralatan yang ada dalam tradisi ini, dari yang dulunya menggunakan air mas dari hasil tambang dan mengingat sulitnya mendapatkan hal tersebut dan sekarang masyarakat menggunakan mas yang berupa cincin, gelang, atau kalung sebagai alat pengganti. Tradisi sambut *Cahapan* ini sudah mulai jarang dilakukan, karna masyarakat Desa Muara Saeh saat ini sudah bukan mayoritas penduduk asli dari keturunan leluhur Desa Muara Saeh lagi, sudah banyak suku lain atau masyarakat pendatang yang masuk ke Desa Muara Saeh ini seperti suku Jawa, Sunda dan masih banyak lagi. Tradisi sambut bayi ini sudah menyesuaikan dengan adat mereka masing-masing. Dengan bertambahnya penduduk asing yang mendiami desa tersebut membuat kesulitan untuk memperkenalkan adat ini. Sehingga, saat ini hanya beberapa masyarakat saja yang memahami mengenai tradisi ini.

#### **4. PENUTUP**

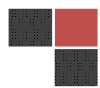
Berdasarkan analisis terhadap hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa makna pesan pada setiap tahapan tradisi *Cahapan* atau sambut bayi ini merupakan hasil dasar pemikiran yang terus diinteraksikan hingga dapat membudaya dan terus digunakan hingga saat ini bagi setiap keluarga atau masyarakat Desa Muara Saeh yang mempunyai anak yang baru lahir.

Tradisi *Cahapan* ini merupakan tradisi asli nenek moyang dari Desa Muara Saeh Kecamatan Muara Jaya Kabupaten Ogan Komering yang merupakan tradisi sambut bayi yang memiliki arti menyukuri atas karunia yang diberikan oleh Allah SWT. Di dalam tradisi ini terdapat makna simbolik yang ada di dalam setiap tahapan prosesinya. Setiap tahapan tentunya memiliki makna yang berbeda-beda. Ada beberapa makna verbal dan non verbal yang terdapat dalam tradisi *Cahapan* atau Sambut bayi ini.

Proses memandikan bayi dengan rendaman perlengkapan yang sudah di siapkan sebelumnya, makna yang ada dalam tahapan itu ialah membersihkan atau mensucikan bayi tersebut.

Tahapan pemberian nama dan pemberian cegah yang bermakna telah diterimanya anak tersebut sebagai suatu anugerah serta bertujuan untuk memohon agar anak tersebut sehat dan selamat hingga dewasa.





Tahap penebusan pada ssat dewasa atau menikah yang menyatakan wujud syukur karna anak tersebut sudah tumbuh dewasa dengan sehat serta sebagai pemberitahuan dan sebagai pengingat kepada masyarakat bahwa tradisi ini masih terus di laksanakan.

Makna yang terkandung dalam setiap peralatan yang ada dalam tradisi ini seperti pada telur yaitu karna bentuknya yang mulus sehingga masyarakat beranggapan agar anak tersebut mempunyai muka yang mulus juga serta baik budi pekertinya, selanjutnya bunga-bunga yang di anggap masyarakat memiliki bau yang harum dan keindahan yang luar biasa sehingga masyarakat menganggap dengan memakai bunga ini agar anak bercahaya dan bersinar, selanjutnya uang dan mas dalam tradisi ini di anggap bahwa setiap manusia tidak ada yang menginginkan kemiskinan dan segala sesuatu membutuhkan uang, maka masyarakat beranggapan bahwa jika menggunakan peralatan ini agar anak selalu di kelilingi rezeki, selanjutnya besi seperti yang di ketahui bahwa besi merupakan benda keras yang susah untuk di hancurkan, sehingga masyarakat Muara Saeh beranggapan agar anak menjadi kebal.

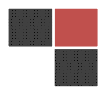
Dikaitkan dengan teori Interaksi simbolik bahwa makna yang ada dalam tradisi *Cahapan* ini di ciptakan melalui proses komunikasi dan di modifikasi dalam suatu simbol-simbol yang memiliki makna sehingga menghasilkan kesepakatan bersama dan secara budaya dapat di ketahui dan dapat di terima oleh masyarakat.

### **Ucapan Terimakasih**

Pada kesempatan ini pula penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak yang telah turut membimbing, memberikan bantuandan dorongan moril maupun material sehingga jurnal ini dapat selesai. Oleh sebab itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. AlhamdulillahirobbilalaminTerimakasihya Allah atassegalarahmat dan karunia-Mu
2. Ayah dan ibuku yang tercinta dan tersayang Rizun dan Martini yang selalu mendukung dan tak henti-hentinya memberikan Do'a yang terbaik, yang selalu memberikan semangat pantang menyerah, serta telah banyak mengorbankan dan memperjuangkan segalanya demi semua yang ku cita-citakan.
3. Adik-adikku yang tercinta Ridola, Zaka Dandika, Resma Fetri Sakinah, dan Reza Raidzan serta sahabat-sahabatku yang selalu memberikanku semangat dan do'a serta menantikan keberhasilan perjuanganku ini.
4. Seluruh keluarga besarku yang selalu memberikan do'a, motivasi dan dukungan sehingga aku lebih sabar,lebih semangat untuk menghadapi segala rintangan masalah sehingga aku bisa menyelesaikan jurnal ini ini.
5. Akhmad Rosihan, S.I.Kom M.Si selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Baturaja & dosen pembimbing I yang juga telah banyak member masukan dan arahan dalam penulisan jurnal ini.
6. Bianca Virgiana, S.Sos, M.I.Kom selaku sekertaris Program Studi Ilmu Komunikasi & dosen pembimbing II yang juga telah banyak member masukan dan arahan dalam penulisan jurnal ini.
7. Darwadi Ms, M.I.Kom selaku dosen penguji utama yang telah banyak memberikan masukan dan arahan dalam penulisan jurnal ini.
8. Dian Novitasari, M.I.Kom selaku pembimbing akademik yang telah banyak memberikan ilmu-ilmunya pada saat perkuliahan.
9. Dosen-Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Baturaja yang telah banyak memberikan ilmu-ilmunya pada saat perkuliahan.





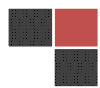
10. Teman terbaikku satu kelas yang selalu ada bersamaku melalui hari-hari dengan penuh suka cita serta seluruh teman-teman seangkatan ilmu komunikasi 2018 yang selalu memberi semangat untuk menyelesaikan jurnal ini.
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu disini atas semua bantuan yang telah diberikan, penulis hanya bisa menyampaikan rasa terima kasih.
12. Untuk Almamater ku tercinta Universitas Baturaja.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ardina, R. (2016). Makna Simbolik Ritual Pengobatan Tradisional Togak Belian Di Desa Koto Rajo Kecamatan Kuantan Hilir Seberang Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. *JOM FISIP*, 3(2), 1–12. <http://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/download/10582/10238>
- Ambarwati, Anindika, A. P., & Mustika, I. L. (2018). Sambut bayi Adat Jawa Sebagai Salah Satu Kekuatan Budaya Indonesia. *Prosiding Senasbasa*, 3, 17–22. <http://research-report.umm.ac.id/index.php/SENASBASA/article/view/2214/2202>
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Auli, M., & Hanif 'Assa'ad. (2020). Makna Tradisi Larangan Menikah Antar Desa Adumanis Dan Desa Betung Kabupaten OKU Timur. *Jurnal Komunikasi Dan Budaya*, 1(2), 104–116. <http://journal.unbara.ac.id/index.php/JKB/index.php/JKB/article/view/746/549>
- Bungin, B. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Cangara, H. (2015). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Effendy, O.U. (2015). *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Liliweri, A. (2011). *Komunikasi Antar Personal*. Jakarta: Remaja Rosdakarya
- Moleong, L. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Muhammad, A. A. (2012). *The Magic of Communication*. Jakarta: Zaman.
- Mulyana, D. (2012). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Cetakan ke 18. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Neonnuh, F. I., & Habsari, N. T. (2017). Belis : Tradisi Perkawinan Masyarakat Insana Kabupaten Timor Tengah Utara. (*Kajian Historis Dan Budaya Tahun 2000-2017*), 08(1), 107–126. <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JA/article/view/2035>
- Neuman, W. L. (2013). *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: PT Indeks.
- Nurjaman, K., & Umam, K. (2012). *Komunikasi dan Public Relations*. Bandung: Pustaka Setia.
- Nurlia, Rosihan, A., & Virgiana, B. (2020). Makna Pesan pada Gerakan Tarian Sada dan Sabai dalam Tradisi Budaya Komerling di kabupaten Ogan Komerling Ulu Timur. *Jurnal Komunikasi Dan Budaya*, 1(1), 36–45. <http://journal.unbara.ac.id/index.php/JKB/article/view/305/248>
- Nurudin. (2011). *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Poloma, M. M. (2010). *Sosiologi Kontempore*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Pujileksono, S. (2015). *Buku Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Intrans Publishing.
- Redfield, R. (2012). *Masyarakat Petani dan Kebudayaan*. Terjemahan CV. Raja Wali. Jakarta. Indonesia







- Rifa'i, M. (2017). Etnografi Komunikasi Ritual Tingkeban Neloni dan Mitoni Studi Etnografi Komunikasi Bagi Etnis Jawa di Desa Sumbersuko( )Kecamatan Gempol kabupaten Pasuruan. *ETTISAL Journal of Communication*, 2(1), 27. <https://doi.org/10.21111/ettisal.v2i1.1411>
- Ritzer, G. (2014). *Teori Sosiologi. Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Sartini, N. W. (2017). Makna simbolik Bahasa Ritual Pertanian Masyarakat Bali. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 7(2), 99. <https://doi.org/10.24843/jkb.2017.v07.i02.p06>
- Soekanto, S. (2017). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R &D*. Bandung : CV. Alfabeta.
- Wijaya, A.W. (2018). *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zeitlin, I. M. (2015). *Memahami Kembali Sosiologi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- 

